PRO SEJAHTERA
(Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat) *p-ISSN 2656-5021*
Volume 6 Maret 2024 *e-ISSN 2657-1579*

PENINGKATAN PRODUKSI CABAI RAWIT HIYUNG DENGAN PEMANFAATAN KOTORAN UNGGAS SEBAGAI PUPUK ORGANIK ALTERNATIF DI DESA HIYUNG KABUPATEN TAPIN

Afiah Hayati[a], Meldia Septiana[a], Abdul Haris[a], Hairil Ifansyah[a], Rizkia Shafna[b], Frengki Banjarnahor[b]

[a]Dosen PS Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, [b]Mahasiswa PS Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi:afiah.hayati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup penting di Indonesia. Cabai rawit Hiyung merupakan cabai rawit lokal dari desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Cabai rawit Hiyung mulai dikenal dan diminati oleh petani dari luar daerah. Beberapa keunggulan cabai rawit ini adalah rasanya yang pedas (kadar capsaisinnya mencapai 94.500 ppm) dan mempunyai daya simpan yang cukup lama (10-16 hari pada suhu ruangan) sehingga cabai rawit Hiyung dinobatkan sebagai cabai rawit terpedas di Indonesia. Cabai rawit Hiyung telah beradaptasi baik dengan lingkungan tumbuh di desa Hiyung yang didominasi oleh lahan rawa lebak, tingkat kesuburan lahan tergolong rendah sampai tinggi. Untuk mengatasi masalah kesuburan tanah yang rendah pada sebagian lahan di Desa Hiyung, petani setempat melakukan pemupukan. Permasalahan petani yang merupakan anggota kelompok Tani Karya baru yang teridentifikasi dari hasil diskusi adalah kurangnya pengetahuan manfaat pupuk organik, anggota kelompok tani merupakan petani yang sudah lama menanam cabai rawit hiyung. Akan tetapi kegiatan budidaya yang mereka lakukan cenderung hanya melakukan bagaimana produksi cabai rawit hiyungya tinggi dengan penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus dan tidak memikirkan akibatnya. Solusi dari masalah tersebut adalah penggunaan teknologi pemanfaatan kotoran unggas sebagai pupuk organik adalah dengan pemberian informasi tentang manfaat pupuk organik yang berasal dari kotoran unggas dalam budidaya cabai rawit hiyung sehingga dapat meningkatkan produksi cabai rawit hiyung melalui penyuluhan. Dengan penyuluhan petani didesa Hiyung menjadi memahami apa manfaat dan bagaimana cara menerapkan pupuk organik tersebut pada budidaya cabai rawit hiyung.

Kata kunci: cabai rawit hiyung, pupuk organik dan kotoran unggas

PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup penting di Indonesia, untuk kebutuhan lokal produksi cabai cenderung belum mampu mencukupi kebutuhan tersebut (Hariyadi, 2012). Cabai rawit Hiyung merupakan cabai rawit lokal dari desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Cabai rawit Hiyung mulai dikenal dan diminati oleh petani dari luar daerah karena rasanya yang pedas (kadar capsaisinnya mencapai 94.500 ppm) dan mempunyai daya simpan yang cukup lama (10-16 hari pada suhu ruangan) (Pramudiani, 2014), Menurut Yanti Rina (2012), tanaman cabai efisien diusahakan di lahan rawa lebak. Cabai rawit Hiyung telah beradaptasi baik dengan lingkungan tumbuh di

desa Hiyung yang didominasi oleh lahan rawa lebak, tingkat kesuburan lahan yang ditanami cabai rawit Hiyung di desa Hiyung tergolong rendah sampai tinggi (Hayati dan Hardarani, 2019).

Untuk mengatasi masalah kesuburan tanah yang rendah pada sebagian lahan di Desa Hiyung, petani setempat melakukan pemupukan. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk anorganik atau pupuk organik. Pupuk anorganik banyak digunakan karena unsur hara lebih cepat tersedia dibandingkan pupuk organik. Penggunaan pupuk anorganik yang tak terkendali dapat menjadi salah satu penyebab penurunan kesuburan dan kualitas tanah. Keadaan tersebut diperparah dengan kegiatan pertanian yang terus menerus dan hanya menggunakan pupuk anorganik yang mengakibatkan terdegradasinya daya dukung dan kualitas tanah yang mengakibatkan produktivitas lahan semakin menurun (Rasyiddin, 2017)

Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa pemakaian pupuk organik dapat menekan penggunaan pupuk anorganik. Pada umumnya petani di Desa Hiyung menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk organik dalam membudidayakan cabai rawit dengan jumlah takaran yang berbeda setiap petani (Hayati dan Hardarani, 2019). Pupuk kandang yang mereka gunakan pada umumnya adalah pupuk kotoran sapi, padahal banyak bahan yang lain yang terdapat di daerah Tapin yang sampai sekarang belum digunakan sebagai pupuk organik dalam budidaya cabai rawit hiyung yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran unggas. Kotoran unggas yang banyak terdapat di Kabupataen Tapin adalah kotoran ayam dan kotoran wallet.

Kotoran ayam adalah kotoran atau limbah peternakan ayam yang dapat dijadikan pupuk organik, disebut juga pupuk kandang ayam. Kotoran ayam memiliki kandungan unsur hara N sebesar 3,21 %, (Wiryanta dan Bernardinus, 2002) dan menurut Hartatik & Widowati (2006), kotoran ayam mempunyai kandungan unsur hara P 1,97%; K 0,68%; dan C-organik 42,18%. Banyaknya rumah walet yang merupakan rumah penghasil kotoran walet di Kabupaten Tapin berpotensi sebagai sumber pupuk organik di daerah tersebut yang memiliki kandungan unsur N,P, dan K yang cukup tinggi dibanding pupuk organik lainnya (Kristina dan Rahmi, 2018). Hasil penelitian Kurniawan *et all.* (2023) menunjukkan bahwa pemberian kotoran walet dapat meningkatkan waktu muncul bunga, berat kering trubus tanaman, dan berat kering akar tanaman cabai rawit Hiyung (Capsicum frutescens L.) pada lahan rawa lebak, menjadikan dasar untuk dimulainya budidaya cabai rawit hiyung di desa Hiyung Kabupaten Tapin dengan menggunakan kotoran walet sehingga penggunaan pupuk anorganik dapat dikurangi dan harapannya produksi cabai rawit hiyung meningkat.

Kandungan hara yang cukup tinggi pada kedua kotoran unggas tersebut, berpotensi untuk menggantikan peranan pupuk anorganik yang digunakan oleh petani cabai rawit hiyung di desa Hiyung dalam menyediakan unsur hara dan meningkatkan kesuburan tanah

METODE PENGABDIAN

Kegiatan PDWA ini untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok Tani, yaitu:

1. Teknologi pemanfaatan kotoran unggas yaitu kotoran wallet dan kotoran ayam sebagai pupuk organik yaitu dengan membuat demplot percobaan menggunakan kotoran wallet dan kotoran ayam sebagai pupuk organik di lahan petani untuk budidaya cabai rawit hiyung. (Lampiran 2.)
2. Pemberian informasi tentang manfaat pupuk organik dalam budidaya cabai rawit hiyung sehingga dapat menngkatkan produksi cabai rawit hiyung melalui penyuluhan.

Parameter permasalahan dan solusi yang ditawarkan kepada Kelompok Tani dapat dilihat pada

Tabel 1 Parameter permasalahan dan solusi yang ditawarkan kepada Kelompok Tani Karya Baru di desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kab Tapin.

No	Parameter	Keadaan Eksisting sebelum kegiatan PKM	Solusi	Target
1	Teknologi pemupukan dengan kotoran unggas sebagai pupuk organik	Belum pernah dilakukan oleh petani	Pembuatan demplot sebagai contoh penggunaan kotoran unggas dalam budidaya cabai rawit hiyung	0 % anggota Kelompok Tani berminat untuk menggunakan teknologi yang dicontohkan
2	Pengetahuan tentang pupuk organik	Hanya beberapa anggota kelompok tani yang tahu manfaat pupuk organik	Penyuluhan tentang manfaat pupuk organik	0 % anggota kelompok tani mengetahui manfaat pupuk organik dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produksi cabai rawit hiyung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pembuatan Demplot

Pembuatan demplot dilakukan dilahan petani milik Bapak Junaidi, tim pengabdian hanya menyediakan pupuk organik sedangkan bahan yang lainnya seperti bibit dan tenaga kerja adalah dari anggota kelompok tani. Respon Petani setelah dibuat demplot dapat dilihat pada Tabel 1 point 1.

Persiapan Lahan Penanaman Cabai Cabai hiyung umur 1 bulan

Gambar 1 Demplot Budidaya Cabai Rawit Hiyung

Kegiatan Penyuluhan

Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan kepada anggota kelompok Tani Karya Baru di desa Hiyung, yang dihadiri oleh 25 orang anggota kelompok tani, Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan anggota kelompok tani diberi pertanyaan tentang "Teknologi pemupukan dengan kotoran unggas sebagai pupuk organik". Hasil wawancara yang dilakukan sebagian besar anggota kelompok tani tidak memahami/mengetahui apa itu "Teknologi pemupukan dengan kotoran unggas sebagai pupuk organik". Dan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan serta kunjungan ke demplot penerapan Teknologi pemupukan dengan kotoran unggas sebagai pupuk organik", anggota kelompok tani jadi memahami tentang "Teknologi pemupukan dengan kotoran unggas sebagai pupuk organik" dan mereka antusias untuk musim tanam berikutnya menggunakan kotoran unggas terutama walet sebagai pupuk organik dilahan milik mereka. Hasil wawancara sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1 point 2.

Tabel 1 Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di kelompok Tani Karya Baru di desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kab Tapin.

No	Parameter	Keadaan Eksisting sebelum kegiatan PKM	Target	Hasil
1	Teknologi pemupukan dengan kotoran unggas sebagai pupuk organik	Belum pernah dilakukan oleh petani	0 % anggota Kelompok Tani berminat untuk menggunakan teknologi yang dicontohkan	5 % anggota Kelompok Tani berminat untuk menggunakan teknologi yang dicontohkan
2	Pengetahuan tentang pupuk organik	Hanya beberapa anggota kelompok tani yang tahu manfaat pupuk organik	0 % anggota kelompok tani mengetahui manfaat pupuk organik dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produksi cabai rawit hiyung	0 % anggota kelompok tani mengetahui manfaat pupuk organik dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produksi cabai rawit hiyung

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan : (1) 75 % anggota kelompok tani berminat untuk menggunakan teknologi yang dicontohkan, 15 % melebihi target. (2) 90 % anggota kelompok tani mengetahui manfaat pupuk organik dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produksi cabai rawit hiyung, sesuai dengan target

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana melalui kegiatan Program Dosen Wajib Mengabdi dan semua pihak yang telah membantu kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hariyadi. 2012. *Aplikasi Takaran Guano Walet sebagai Amelioran dengan Interval Waktu Pemberian terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit (Capsicum frutescents* L.*) pada Tanah Gambut Pedalaman*. Universitas Lambung Mangkurat.

Hartatik, W., & L. R. Widowati. 2006. Pupuk Kandang. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor

Hayati, A. dan N. Hardarani. 2019. Hubungan Beberapa Sifat Kimia Tanah terhadap Tingkat Kepedasan Cabai Rawit Hiyung yang Ditanam di Lahan Rawa Lebak. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian, Yogyakarta, 21 September 2019. “Pembangunan Pertanian Menuju Indonsia

Maju dan Sejahtera". Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hayati, A. dan N. Hardarani. 2019. Karakteristik Lahan dan Budidaya Cabai Rawit Hiyung: Informasi Dasar untuk Peningkatan Produksi Cabai Rawit Hiyung Di Lahan Rawa Lebak Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 4 Nomor 1 April 2019. Halaman 57-59.

Kristina, D. dan Rahmi, A. 2018. *Pengaruh Pupuk Guano Walet dan Pupuk Organik Cair Ratu Biogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Tomat (Lycopersicum esculentum* Mill.*)* Varietas Monza. AGRIFOR, XVII(1), 231–238.

Kurniawan, A. A. Hayati dan M. Septiana. 2023. Pengaruh Kotoran Walet Terhadap Ketersediaan NPK dan Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit Hiyung di Lahan Lebak. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 8 Nomor 2 Halaman 126-132. April 2023.

Pramudiani, L. 2014. Cabai Rawit Hiyung (Cabai Lokal Kalimantan Selatan). Informasi Teknologi Edisi 1 Tahun VII April 2014 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan.

Rasyiddin, F. A. 2017. Kajian Pupuk Organik Hayati Cair Berbasis Mikroba Unggul dan Limbah Pertanian : Compost Tea–Corn Steep Liquor (Ct-Csl). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Wiryanta. W dan Bernardinus .T. 2002. Bertanam Cabai pada Musim Hujan. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Yanti Rina, D. 2012. Aspek Sosial Ekonomi Komoditas Sayuran Utama di lahan rawa. Makalah pada Seminar Nasinal Kedaulatan Pangan dan Energi Universitas Trunojoyo Madura Juni 2012.